

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian ini membahas tentang pelayanan bimbingan spiritual terhadap perilaku mal adaptif anak di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita Ciputat, indikator terapi mental spiritual dan indikator pendekatan spiritualitas dalam pekerja sosial penjelasannya yaitu sebagai berikut:

5.1. Indikator perilaku mal adaptif pada anak

Banyak ahli yang menyatakan bahwa akibat kondisi keluarga yang tidak kondisional dapat memunculkan kemungkinan anak melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang di sekitarnya. Berbagai bentuk perilaku mal adaptif pada anak khususnya. Sikap dan perilaku tersebut dapat berupa hal-hal berikut ini:

A. Perilaku yang disebabkan oleh lingkungan sosial anak

Menurut Vygotsky manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi dengan sesama manusia lain manusia atau masyarakat tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya. Kemampuan ini termasuk hasil perkembangan dari manusia itu sendiri sebagai bentuk dari perilaku kolektif seorang anak dengan perilaku yang dilihat dari orang lain. Lingkungan adalah salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya. 80 persen lingkungan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang dan kepribadian pada diri anak, sisanya mereka meniru dari perilaku dan kepribadian dari kedua orangtua mereka. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pada karakter anak. Bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang santun, baik, dan taat dalam beragama maka anak pun akan menjadi anak dengan

kepribadian yang baik. Begitu juga dengan sebaliknya, pengaruh buruk pada anak dari lingkungan juga merupakan kebiasaan yang mudah menular oleh anak. Oleh sebab itu peran orangtua disini sangat penting untuk selalu mengawasi dan memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap Pendidikan anak. lingkungan adalah salah satu faktor penting dalam mendukung kecerdasan anak. Menurut dr. Melly Budhiman di Majalah Intisari (Maret, 1996), kecerdasan atau intelegasi anak dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya faktor bawaan, faktor gizi, dan faktor lingkungan. Lingkungan ikut serta dalam membentuk cara belajar, hingga cara anak dapat menyikapi sesuatu. Perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu faktor yang penting untuk selalu diwujudkan, dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis Ketika keluarga berkumpul di satu atap rumah yang sama. Keluarga bagi seorang anak merupakan Lembaga Pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang dalam hal pemikiran, dan tingkah laku. Dari Pendidikan dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam – macam ilmu pengetahuan yang lain. Selanjutnya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, teman-teman sebaya, hingga kepala sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan kepada anak suri tauladan yang baik agar anak dapat meniru dan merekam perilaku yang baik dari lingkungan sekolah seperti guru pengajar dan teman-teman sebayanya khususnya dalam hal belajar di sekolah, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat dari sisi perkembangan anak, sekolah dapat berfungsi sebagai madrasah formal bagi anak yang juga tentunya dapat menumbuhkan tumbuh kembang, perilaku, dan pola pikir untuk mempengaruhi sikap

dan perilaku anak untuk masa depannya. Sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak, secara kompleks dan menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat anak tinggal di kemudian hari. Meskipun tampaknya sekolah sangat dominan dan berfungsi dalam perkembangan aspek intelektual dan kognisi pada anak, namun sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku tumbuh kembang anak termasuk perkembangan pada aspek-aspek sosial, emosi, dan moral, serta tingkah laku pada anak.

B. Perilaku mal adaptif sosial

Perilaku adalah segala hal yang dilakukan dan dikatakan manusia (Garry Martin & Joseph Pear, 2015:5). Aktivitas tersebut timbul karena adanya stimulus dan respon, mempengaruhi lingkungan, dapat diukur, dipelajari, dicatat, dan dideskripsikan dalam kehidupan sehari – hari. Selaras dengan pendapat Trussell bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dapat diamati dan terukur berdasarkan karakteristik. (Spencer J. Salend, 2011:245). Perilaku mal adaptif adalah perilaku yang tidak sesuai dengan konteks pada kehidupan sehari – hari di masyarakat dan kondisi perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku dan konteks pada kehidupan sehari – hari dan kondisi perilaku itu terjadi yang berlaku pada suatu lingkungan (Juang Sunanto,2014:48). Perilaku maladaptif ini berbanding terbalik dengan perilaku adaptif. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanta, bahwa perilaku mal adaptif adalah perilaku yang cenderung tidak diterima oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan cenderung merugikan perkembangan individu serta orang lain dan anak itu sendiri yang melakukan Tindakan dan perilaku dari mal adaptif tersebut. Pada dasarnya anak yang mengalami hambatan karena penyimpangan baik dari segi fisik, mental emosi, intelektual, sikap maupun perilaku secara signifikan. Sehingga diperlukannya modifikasi

tingkah laku yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang pada anak. Dapat diartikan bahwa perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak diterima secara sosial, secara fisik dapat merugikan seseorang, atau mempengaruhi pada Pendidikan atau lingkungan tempat tinggal menurut Chowdhury (2012). Perilaku mal adaptif tersebut dapat diminimalisir ataupun bisa dihilangkan dengan cara mengalihkan perhatian anak dengan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya dengan sesuatu yang lebih menarik melalui hal yang mereka sukai sehingga dapat mengurangi perilaku mal adaptif perilaku itu sendiri adalah subjek dari modifikasi perilaku (Raymon G Miltenberger, 2008:2).

Untuk meminimalisir perilaku mal adaptif pada anak maka perlu dilakukan upaya:

1. Pemberian pemahaman dan peneguhan diri dengan pendekatan keagamaan
2. Penyadaran kepada remaja bahwa masalah seks adalah sesuatu yang selalu berkaitan dengan kehidupan anak – anak
3. Pemberian pemahaman pada diri anak – anak bahwa yang membedakan antara identitas manusia dengan hewan adalah dari sisi pengendalian dorongan seksual manusia dengan akal pikirannya dan dengan syariat agama yang sudah diatur dalam pemahaman ilmu agama
4. Apabila remaja mengalami berbagai persoalan dalam hidupnya, selayaknya mereka harus segera menceritakan masalahnya tersebut bisa dengan orangtua, pembimbing, konselor, guru atau orang lain yang bisa bersedia mendengarkan keluh kesah yang dirasakan oleh anak.
5. Orangtua perlu mengingatkan bahwa pilihan hidup ada di tangan sendiri, dan hidup tidak bisa ditentukan oleh orang lain. Oleh karena

itu, anak perlu menyadarinya perjuangan untuk terus hidup dan mengejar cita-citanya demi masa depan yang akan terus mereka lalui.

6. Anak selalu dihimbau dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti berolahraga, mengembangkan minat dan bakat, dan kegiatan positif lainnya untuk menanggulangi dan meminimalisir terjadinya perilaku mal adaptif yang kebanyakan ditimbulkan oleh anak dan remaja yang itu justru merugikan anak itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Dari Pembahasan Indikator Perilaku Mal Adaptif Anak diatas dapat dijelaskan pada kondisi anak-anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita yaitu (ID, A, dan F) sebagai berikut:

1. Kondisi pada anak yang memasuki lingkungan yang kurang baik sebelum masuk dan dibina di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita. Faktor keluarga juga sangat mempengaruhi kondisi tingkah laku pada anak, pasalnya kebanyakan dari mereka memiliki keluarga yang kurang harmonis sehingga menimbulkan perasaan untuk mencari jati dirinya sendiri sehingga menjadikan mereka anak yang memiliki perilaku maladaptif sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan lingkungan di sekitar
2. Seperti pada ketiga anak asuh seperti (ID, A, dan F) rata-rata dari mereka juga memiliki permasalahan pada keluarga mereka dan juga faktor dari ekonomi mereka yang kurang memadai sehingga membuat mereka kehilangan arah untuk mencari jati diri mereka tetapi dalam pencarian jati diri pada diri mereka salah arah dan harus dibina di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita ini.
3. Pada diri anak-anak asuh di usia mereka memang sangat dibutuhkan sekali sosok orang tua yang bisa membimbing dan mengasuh mereka di dalam kehidupan mereka sehingga perilaku maladaptif yang dilakukan oleh (ID, A, dan F) perlu selalu diawasi dan oleh sosok orang tua. Dalam hal ini Ketua Panti Ibu Lely dan Pembina Panti Bapal Ust Amri

menjadi orang tua kedua bagi mereka yang bisa menjadi rumah kedua bagi mereka. Apabila mereka ada persoalan dalam diri dan kehidupan mereka, anak-anak asuh menceritakan semua permasalahan yang mereka lalui baik kepada pembina dan ketua panti.

4. Ibu Lely dan Pak Ust Amri selaku ketua dan pembina panti mengakui bahwa. Perilaku anak yang sedang menjalani masa-masa kehidupan yang banyak sekali masalah yang dialami memang mereka harus di didik dengan pedoman-pedoman sesuai dengan kaidah keagamaan dan pelajaran formal di sekolah sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama di dalam kehidupan anak-anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita.

5.1.1. Indikator pembinaan mental spiritual

Secara umum, tujuan dari pembinaan spiritual itu sendiri adalah menjadikan individu ke arah yang lebih baik baik secara moral maupun etika. Manusia yang bermental sehat cenderung akan memiliki kepribadian yang baik dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama. Mengingat begitu pentingnya seseorang yang memiliki mental yang kuat dan spiritual yang kokoh, maka Lembaga Pendidikan perlu merumuskan Kembali orientasi dengan sistem Pendidikan yang bukan sekedar berorientasi kepada nilai akademik lulusan saja, namun juga memiliki mental dan ketahanan hidup serta penanaman spiritual yang kokoh. Prasetya dan Fahmi (2020) apabila tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermental yang kuat, maka Pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai investasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat menguntungkan, melainkan pemborosan dari segi biaya, tenaga, maupun waktu. Sementara itu para ahli ekonomi dan Pendidikan juga berpendapat, bahwa rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat menyebabkan kemiskinan dalam segi materi. Yustisia (2013), apabila Pendidikan mengabaikan kualitas lulusan, maka justru sangat dikhawatirkan akan menimbulkan masalah sosial yang sangat besar. Oleh sebab itu maka, untuk saat ini

orientasi Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan mental spiritual yang kokoh guna melahirkan lulusan yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Mentalitas diri mempengaruhi Tindakan seseorang dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup di masa lalu maupun di masa kini, dan masa yang akan datang. Widyastuti (2021) mengatakan bahwa dengan mental yang kokoh, individu akan lebih mudah beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Pada dasarnya manusia memiliki mentalitas yang berbeda-beda. Kapasitas mental yang kokoh cenderung akan mendorong setiap manusia untuk bertindak ke arah yang lebih positif dan memiliki tujuan hidup yang jelas dan nyata. Untuk membangun mentalitas diri, perlu adanya upaya dan dorongan untuk melatih, mendidik, membimbing, dan memelihara mental yang sehat secara benar dan berkelanjutan agar mampu menghadapi problematika hidup yang kian semakin kompleks. Budiman & Ismatullah (2015). Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok melalui Lembaga Pendidikan.

Sementara itu, spiritualitas merupakan satu dari kesatuan yang tergabung pada diri seseorang. Dengan kata lain, spiritualitas adalah inti dari sifat-sifat manusia itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual. Kedua unsur tersebut lebih dikenal dengan istilah jasmani dan rohani. Oleh karena itu, spiritual merupakan roh bagian dari manusia itu sendiri yang memiliki sifat-sifat ilahiah. Sedangkan mental merupakan unsur – unsur jiwa yang terdiri dari emosi, perasaan, pikiran, dan sikap yang mendorong manusia untuk bertindak dan menentukan perasaan dan pola perilaku manusia. Dengan kata lain, mental spiritual adalah kesatuan unsur jiwa manusia yang menggambarkan pikiran, perasaan, emosi, dan termanifestasi dalam sikap berlandaskan nilai – nilai ilahiyah dalam bertindak dan menentukan pola perilaku yang positif kepada orang lain. Spiritual memiliki hubungan yang sangat erat dengan mental seseorang. Dengan kata lain spiritual dapat menjadikan perasaan seseorang lebih nyaman dan pikiran yang mengalami stress masih dapat berpikir dengan

jernih. Spiritual mengantarkan seseorang untuk lebih dekat dan selalu mengingat kepada sang pencipta (Tuhan). Apapun persoalan yang dihadapi manusia, pada hakikatnya akan Kembali kepada nilai – nilai spiritual yang telah diyakini dan dipahami oleh setiap individu manusia. Para ahli dan praktisi bidang Pendidikan mengungkapkan betapa pentingnya memiliki mental yang sehat demi bisa meraih kesuksesan sesuai dengan yang dicita – citakan. Kesuksesan tersebut pada hakikatnya ialah tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan pada hidup seseorang. Terlebih setelah muncul keterangan World Health Organization (WHO) yang mengungkapkan bahwa sehat merupakan kondisi mental, fisik, dan sosial yang sejahtera sepenuhnya dan bukan absensinya penyakit atau keadaan yang lemah semata. Hal ini menggambarkan obyek yang luas dalam keadaan sehat yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terwujud kesejahteraan hidup yang setara. Seperti halnya Sundari, yang menyatakan bahwa orang yang dikatakan sehat mentalnya adalah manusia yang berada dalam kondisi seimbang, tidak mengalami kegelisahan jiwa, emosi yang bisa dikatakan stabil Ketika menghadapi masalah, dan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan metafisis.

Menurut Miskawaih dalam Misbahuddin, sikap mental yang mendorong manusia untuk bertindak, bukan semata-mata fitrah manusia, melainkan diperoleh melalui Latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang pada akhirnya akan membentuk perbuatan terpuji. Dengan begitu, aktivitas jiwa akan berjalan normal sesuai dan seimbang. Sehingga akan bisa melahirkan kekuatan. Ditambah dengan penjelasan Allport yang menyebut bahwa mental yang sehat dengan istilah pribadi yang matang apabila berfungsi pada tingkat kesadaran dan rasional, menyadari kekuatan yang membimbingnya secara utuh serta mampu untuk mengontrol kekuatan tersebut. Hamali (2016) disamping itu, ciri – ciri yang lain dapat dilihat menunjukkan bahwa terhindarnya seseorang dari gejala gangguan penyakit jiwa, mampu untuk beradaptasi, dapat memanfaatkan potensi

bakat dan minat secara optimal, dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Orientasi pembinaan mental spiritual bersifat jangka Panjang, yakni mengarah pada kesejahteraan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dimanapun tempat dan proses pembelajaran dapat dilaksanakan. Guru lebih dituntut untuk bisa memanfaatkan segala potensi yang ada pada anak didik mereka dan selalu memperhatikan perkembangan peserta didiknya melalui penciptaan nuansa belajar yang kondusif dengan menekankan pada pembinaan mental spiritual berbasis agama.

Pemeliharaan mental spiritual harus dilakukan secara berkelanjutan sebagaimana pemeliharaan jasmani. Apabila tidak dilakukan, dapat menyebabkan terjadinya celah-celah stagnan yang berbahaya dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Upaya pemeliharaan mental spiritual ini merupakan proses kehidupan yang lama dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, agar proses ini berjalan dengan baik, maka guru perlu meningkatkan kualitas mentalnya. Mental spiritual menyangkut segala aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan pribadi, agama, keluarga, sosial, politik, dan budaya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang mewah tidak dapat menjamin kebahagiaan manusia. Kebahagiaan dapat dipengaruhi dengan Kesehatan, jiwa yang tenang, dan keberagamaan. Ketiga faktor tersebut berjalan secara strategis yang pada akhirnya akan mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang bermental sehat, secara kondisi jiwanya senantiasa Bahagia, tenang, ceria, serta memiliki sifat-sifat yang terpuji yang kemudian mendorong sikap, ucapan dan perbuatan yang baik dan hebat. Orang yang mentalnya baik dan sehat ditandai dengan terhindarnya dari gangguan jiwa, mampu beradaptasi dengan diri sendiri, orang lain, dan juga masyarakat tempat ia tinggal. Selain itu orang yang sehat mentalnya yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dengan segenap potensi, bakat dan pembawaan, serta bisa memelihara keharmonisan dan dapat bekerjasama yang harmonis antara pikiran, perasaan, sikap, jiwa,

kepercayaan, dan keyakinan di dalam hidup seseorang. Kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh cara individu dalam menghadapi persoalan di dalam kehidupannya, ketepatan dan kebenaran dalam memandang berbagai masalah yang dihadapi akan menyebabkan seseorang dapat menjadi sehat mentalnya, dan kesalahan memandang sesuatu akan menyebabkan orang tersebut akan sakit mentalnya dan sesangsara dalam hidupnya.

Dari Pembahasan Indikator Pembinaan mental spiritual diatas dapat dijelaskan pada kondisi anak-anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita yaitu (ID, A, dan F) sebagai berikut:

1. Dapat dilihat perubahan perilaku dari anak-anak asuh menurut wawancara dari pembina Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita Pak Ust Amri beliau mengatakan bahwa anak-anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita di didik dengan nilai-nilai keagamaan yang begitu kuat sehingga menciptakan perilaku yang semulanya maladaptif menjadi adaptif dengan buktinya yaitu anak-anak seperti (ID, A, dan F) mereka menjadi anak yang begitu taat dan rajin dengan perintah agama dan patuh terhadap aturan panti
2. Dalam pembinaan mental spiritual di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita diberikan pelayanan spiritual yang begitu kuat dan dengan pedoman serta tuntunan agama yang begitu kental, sehingga membuat anak-anak asuh terbiasa untuk menjalankan kehidupan di dalam Panti serta kehidupan mereka semakin terarah. Terbukti menurut Ketua Panti Ibu Lely beliau mengakui bahwa banyak lulusan binaan Panti yang setelah lulus menjadi alumni yang berhasil dan sukses ada yang menjadi guru pendidik, ada yang bisa meneruskan Pendidikan ke perguruan tinggi hingga ada yang pernah menjuarai lomba taekwondo skala nasional. Hal ini menjadi acuan bahwa pelayanan spiritual begitu kuat untuk membentuk karakter anak-anak asuh yang

menjadikan anak-anak asuh berhasil sesuai bidang yang mereka tekuni sejauh ini.

3. Setelah menjalani pembinaan mental dan menerapkan pelayanan spiritual yang begitu kuat terlihat anak-anak asuh (ID, A, dan F), terlihat menjadi anak yang rajin, tidak bolos sekolah, dan tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang di dalam panti. Tentunya ini juga berkat dari pengawasan dan bimbingan dari Pak Ust Amri dan Ibu Lely yang begitu ikhlas dan sabar dalam mendidik anak-anak asuh sehingga menjadikan anak-anak asuh menjadi anak yang taat akan perintah agama dan peraturan panti yang berlaku